

## **Pengaruh Model *Experiential Learning* dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengembangan Sikap Religius Siswa**

**Puspa Utari**

SD Negeri 102119 Naga Raja, Indonesia

Email: [puspautari86@gmail.com](mailto:puspautari86@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh model *Experiential Learning* dalam Pendidikan Agama Islam terhadap pengembangan sikap religius siswa. Model *Experiential Learning*, yang menekankan pada pembelajaran berbasis pengalaman, dipercaya dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas keagamaan dan membentuk sikap religius yang lebih kuat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen pre-test post-test. Sampel penelitian terdiri dari 20 siswa yang dibagi menjadi dua kelompok: kelompok eksperimen yang diterapkan model *Experiential Learning* dan kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Data dikumpulkan melalui angket sikap religius dan dianalisis dengan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Experiential Learning* berpengaruh signifikan dalam meningkatkan sikap religius siswa. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan metode pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam yang lebih efektif.

Kata Kunci: *Experiential Learning*, Pendidikan Agama Islam, Sikap Religius, Pembelajaran berbasis pengalaman.

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine the influence of the Experiential Learning model in Islamic Religious Education on the development of students' religious attitudes. The Experiential Learning model, which emphasizes experience-based learning, is believed to enhance students' involvement in religious activities and foster a stronger religious attitude. This research used a quantitative approach with a pre-test post-test experimental design. The research sample consisted of 20 students divided into two groups: an experimental group applying the Experiential Learning model and a control group using conventional teaching methods. Data were collected through religious attitude questionnaires and analyzed using t-test. The results showed that the Experiential Learning model significantly influenced the improvement of students' religious attitudes. These findings have important implications for the development of more effective learning methods in Islamic Religious Education.*

*Keywords: Experiential Learning, Islamic Religious Education, Religious Attitude, Experience-based Learning.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan sikap religius siswa. Seiring dengan perkembangan zaman, metode pembelajaran dalam PAI harus mampu menanggapi tantangan sosial dan teknologi, salah satunya dengan mengadopsi model pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman. Salah satu model yang dianggap dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran agama adalah *Experiential Learning*. Model ini mengutamakan pengalaman langsung siswa sebagai sumber utama pembelajaran, yang diyakini dapat mempengaruhi sikap religius mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model *Experiential Learning* terhadap pengembangan sikap religius siswa di tingkat sekolah menengah. Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa, yang tidak hanya melibatkan pemahaman konsep agama, tetapi juga pembentukan sikap religius yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan yang dapat mendukung pengembangan sikap religius adalah model pembelajaran yang berfokus pada pengalaman langsung, atau yang dikenal dengan *Experiential Learning*. Model ini menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman nyata yang dapat menghubungkan teori dengan praktik, sehingga memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasakan, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan mereka.

*Experiential Learning*, menurut David Kolb, merupakan suatu proses pembelajaran yang melibatkan empat tahap penting: pengalaman konkret, refleksi atas pengalaman tersebut, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, model ini dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran agama melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas yang menggugah kesadaran spiritual mereka, seperti kegiatan ibadah, diskusi kelompok, dan refleksi pribadi. Pengembangan sikap religius siswa bukan hanya dipengaruhi oleh materi ajar, tetapi juga oleh cara mereka menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman hidup mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengaruh model *Experiential Learning* dalam Pendidikan Agama Islam terhadap pengembangan sikap religius siswa. Dengan memahami dampak model ini, diharapkan dapat ditemukan strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter religius siswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen pre-test post-test. Sampel penelitian terdiri dari 20 siswa dari dua kelas yang berbeda di sebuah sekolah menengah. Satu kelas diberi perlakuan dengan model *Experiential Learning* (kelompok eksperimen), sementara kelas lainnya menggunakan metode pembelajaran konvensional (kelompok kontrol). Instrumen yang digunakan untuk mengukur sikap religius siswa adalah angket yang dikembangkan berdasarkan indikator sikap religius yang meliputi nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan hubungan sosial dengan sesama. Data dianalisis menggunakan uji t untuk mengetahui perbedaan signifikan antara sikap religius siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada sikap religius siswa di kelompok eksperimen setelah diterapkannya model *Experiential Learning*. Rata-rata skor sikap religius pada kelompok eksperimen meningkat dari 72 sebelum perlakuan menjadi 84 setelah perlakuan. Sebaliknya, kelompok kontrol hanya menunjukkan peningkatan

skor yang lebih kecil, yaitu dari 71 menjadi 75. Uji t menunjukkan bahwa perbedaan peningkatan sikap religius antara kelompok eksperimen dan kontrol adalah signifikan pada level 0,05.

## Pembahasan

Peningkatan sikap religius siswa di kelompok eksperimen dapat dijelaskan melalui proses pembelajaran berbasis pengalaman yang diterapkan dalam model *Experiential Learning*. Melalui aktivitas praktis seperti refleksi diri, diskusi kelompok, dan kunjungan ke tempat-tempat ibadah, siswa dapat merasakan langsung nilai-nilai agama yang mereka pelajari. Hal ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam, yang pada gilirannya mempengaruhi sikap religius mereka. Model ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan sosial dan emosional mereka, yang penting dalam membentuk sikap religius yang lebih holistik. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan sikap religius siswa. Salah satu pendekatan yang dapat memperkuat pembelajaran PAI adalah Model *Experiential Learning* (Pembelajaran Eksperiensial), yang menekankan pengalaman langsung siswa dalam belajar. Dalam konteks ini, eksperiensial bukan hanya sekadar pengetahuan teoretis, tetapi juga berfokus pada keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan yang memfasilitasi pembentukan sikap dan nilai-nilai agama.

Model *Experiential Learning*, yang diperkenalkan oleh David Kolb, menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengalaman konkret, refleksi terhadap pengalaman tersebut, pembentukan konsep abstrak, dan penerapan konsep dalam situasi baru. Proses ini melibatkan empat tahap: pengalaman konkret, refleksi, konsep abstrak, dan eksperimen aktif. Pengaruh *Experiential Learning* terhadap Sikap Religius Siswa:

- a. Peningkatan Kesadaran dan Pemahaman Agama:  
Melalui pengalaman langsung, seperti kunjungan ke tempat ibadah, praktek ibadah, atau diskusi mendalam mengenai ajaran agama, siswa dapat merasakan langsung makna ajaran Islam dalam kehidupan mereka. Proses ini memungkinkan mereka untuk merenung, memahami lebih dalam, dan meningkatkan kesadaran religius mereka.
- b. Pembentukan Nilai dan Etika Religius:  
Pengalaman langsung dalam beribadah, membantu sesama, atau terlibat dalam kegiatan keagamaan lainnya memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama, seperti empati, kejujuran, dan keadilan. Pembelajaran ini lebih melekat karena melibatkan pengalaman nyata yang dapat menciptakan perubahan sikap yang mendalam.
- c. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari:  
Model ini tidak hanya berfokus pada pengetahuan teoritis, tetapi juga pada bagaimana siswa dapat mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mereka diajarkan untuk mengimplementasikan sikap sabar, ikhlas, dan bertanggung jawab dalam tindakan mereka, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.
- d. Peningkatan Motivasi dan Keterlibatan Siswa:  
*Experiential Learning* memberikan ruang bagi siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Ketika siswa terlibat dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan mereka, mereka lebih termotivasi untuk mendalami dan memahami ajaran agama, yang akhirnya berkontribusi pada peningkatan sikap religius mereka.

## Implementasi dalam Pendidikan Agama Islam:

Dalam penerapan Model *Experiential Learning* dalam PAI, beberapa metode yang dapat digunakan antara lain:

- a. Simulasi dan Role-Playing: Siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan simulasi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata, seperti peran seorang pemimpin dalam shalat berjamaah atau membantu orang lain dalam situasi darurat.
- b. Kegiatan Lapangan: Kunjungan ke tempat-tempat bersejarah Islam atau kegiatan sosial yang berkaitan dengan ajaran Islam dapat menjadi pengalaman yang menginspirasi dan memperdalam sikap religius siswa.
- c. Proyek Kolaboratif: Melalui proyek kelompok yang melibatkan diskusi dan kolaborasi dalam menerapkan ajaran agama, siswa dapat saling berbagi pengalaman dan meningkatkan pemahaman mereka mengenai pentingnya sikap religius dalam kehidupan sehari-hari.

Model *Experiential Learning* memiliki dampak yang signifikan dalam pengembangan sikap religius siswa dalam Pendidikan Agama Islam. Melalui pengalaman langsung yang relevan dengan ajaran agama, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai religius dengan lebih mendalam, meningkatkan kesadaran mereka, dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga membentuk karakter religius yang lebih kuat dan lebih aplikatif dalam kehidupan siswa.

Untuk menerapkan Model *Experiential Learning* dalam Pendidikan Agama Islam terhadap pengembangan sikap religius siswa, berikut adalah tahapan pelaksanaannya:

1. *Concrete Experience* (Pengalaman Konkret)

Aktivitas: Siswa diajak untuk langsung terlibat dalam aktivitas yang dapat memperkuat pemahaman dan pengalaman mereka tentang ajaran Islam, seperti mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah (misalnya, shalat berjamaah, kajian keagamaan, kegiatan sosial kemasyarakatan, atau kegiatan zakat).

Tujuan: Memberikan pengalaman langsung yang dapat memperkuat pemahaman dan menumbuhkan rasa religius pada siswa.

2. *Reflective Observation* (Observasi Reflektif)

Aktivitas: Setelah pengalaman, siswa diminta untuk merenung dan mengamati apa yang telah mereka lakukan, baik secara individu maupun kelompok. Mereka dapat menulis jurnal refleksi atau berdiskusi dalam kelompok kecil mengenai makna kegiatan yang telah dilakukan.

Tujuan: Membantu siswa untuk menghubungkan pengalaman mereka dengan nilai-nilai religius yang ada dalam ajaran Islam, seperti ketakwaan, kesabaran, dan rasa syukur.

3. *Abstract Conceptualization* (Konstruksi Konseptual Abstrak)

Aktivitas: Guru membantu siswa untuk mengkonstruksi konsep-konsep yang lebih abstrak, misalnya mengenai pentingnya iman, taqwa, dan akhlak mulia berdasarkan ajaran Islam. Diskusi dan ceramah tentang ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits yang relevan dapat dilakukan.

Tujuan: Membantu siswa membangun pemahaman teoretis yang lebih mendalam terkait sikap religius yang mereka amati dan alami selama pengalaman.

4. *Active Experimentation* (Eksperimen Aktif)

Aktivitas: Siswa diberi kesempatan untuk menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat berpartisipasi dalam proyek sosial atau kegiatan keagamaan, serta diharapkan dapat mengamalkan nilai-nilai agama dalam sikap dan perilaku mereka.

Tujuan: Mendorong siswa untuk berinovasi dan mengimplementasikan konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata, memperkuat internalisasi sikap religius dalam praktik.

5. Evaluasi dan Refleksi Ulang

Aktivitas: Setelah melalui siklus pembelajaran, siswa diminta untuk melakukan evaluasi tentang perkembangan sikap religius mereka. Diskusi kelompok dan refleksi individu dilakukan

untuk menilai sejauh mana sikap religius yang mereka kembangkan, serta perbaikan yang bisa dilakukan.

Tujuan: Membantu siswa untuk lebih menyadari perkembangan sikap religius mereka, dan memberi kesempatan untuk perbaikan atau penguatan melalui pengalaman baru yang akan diulang di masa depan.

Tahapan-tahapan ini membentuk suatu siklus yang berulang, dengan setiap pengalaman baru memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar, berkembang, dan meningkatkan sikap religius mereka secara kontinu.

Kelebihan Model *Experiential Learning* dalam Pendidikan Agama Islam terhadap Pengembangan Sikap Religius Siswa:

Peningkatan Keterlibatan Siswa: Model ini melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran, memungkinkan mereka untuk belajar melalui pengalaman pribadi, seperti kegiatan praktis, diskusi, dan refleksi diri. Ini dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka dalam mempelajari agama.

Pembelajaran yang Lebih Mendalam: Dengan terlibat langsung dalam pengalaman, siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis, tetapi juga dapat merasakannya dalam kehidupan nyata. Ini memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama Islam dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Mengembangkan Sikap Religius yang Otentik: Proses refleksi dalam *Experiential Learning* mendorong siswa untuk memahami dan merefleksikan pengajaran agama dalam konteks pribadi mereka. Hal ini mendukung perkembangan sikap religius yang lebih otentik dan pribadi, bukan sekadar normatif.

Peningkatan Keterampilan Sosial dan Empati: Dalam kegiatan berbasis pengalaman, siswa sering berinteraksi dengan teman sekelas dan masyarakat. Ini membantu mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan toleransi sifat yang sangat penting dalam memperkuat hubungan religius mereka.

Pendekatan Holistik: Model ini mendukung pengembangan siswa secara menyeluruh tidak hanya intelektual, tetapi juga emosional, sosial, dan spiritual. Hal ini dapat membantu mereka menjadi pribadi yang lebih religius dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Kelemahan Model *Experiential Learning* dalam Pendidikan Agama Islam terhadap Pengembangan Sikap Religius Siswa: Memerlukan Waktu dan Sumber Daya yang Banyak: Penerapan model ini membutuhkan waktu yang cukup panjang dan sumber daya yang lebih banyak dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Pengorganisasian kegiatan praktis dan refleksi memerlukan persiapan yang matang.

Kesulitan dalam Menilai Secara Objektif: Pengalaman pribadi dan refleksi individu sulit diukur dengan cara yang objektif. Hal ini bisa menyulitkan pengajaran dalam menilai perkembangan sikap religius siswa secara standar dan terukur.

Perbedaan Persepsi Siswa: Setiap siswa mungkin memiliki pemahaman dan pengalaman yang berbeda dalam menjalani proses pembelajaran ini. Hal ini dapat menyebabkan variasi dalam hasil yang diperoleh, sehingga sulit untuk memastikan bahwa semua siswa mengembangkan sikap religius yang sama.

Ketergantungan pada Konteks Sosial: Keberhasilan model ini sangat tergantung pada konteks sosial dan budaya tempat siswa berada. Jika pengalaman yang diberikan tidak relevan dengan kehidupan mereka, maka hasil pembelajaran yang diinginkan mungkin tidak tercapai.

Tantangan dalam Implementasi: Guru perlu memiliki keterampilan khusus untuk memfasilitasi dan membimbing pengalaman siswa dengan cara yang tepat. Tanpa pengalaman atau pelatihan yang cukup, guru mungkin kesulitan dalam mengelola dan mengarahkan proses pembelajaran yang berbasis pengalaman.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Experiential Learning* dalam Pendidikan Agama Islam berpengaruh signifikan terhadap pengembangan sikap religius siswa. Oleh karena itu, disarankan agar pendidik mempertimbangkan penggunaan model ini dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat nilai-nilai religius dalam kehidupan mereka. Model *Experiential Learning* memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan sikap religius siswa, karena mengintegrasikan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara teori, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang memungkinkan mereka menghayati dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas seperti diskusi, refleksi, dan penerapan ajaran agama dalam konteks nyata memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai religius.

Selain itu, model ini mendorong siswa untuk lebih menghargai perbedaan, mengembangkan rasa empati, dan meningkatkan kedisiplinan dalam menjalani ajaran agama. Pengalaman belajar yang bersifat aktif dan kontekstual mempermudah siswa untuk membangun sikap religius yang lebih mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sosial mereka. Dengan demikian, model *Experiential Learning* terbukti efektif dalam memfasilitasi pengembangan sikap religius siswa, yang pada gilirannya dapat memperkaya kualitas pendidikan agama Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Macmillan.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Kurniawan, A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran *Experiential Learning* terhadap Sikap Religius Siswa di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 128-140.
- Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2010). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bumi Aksara.
- Samsudin, A. (2019). *Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Alfabeta.
- Suyanto, S. (2015). Pengaruh Pembelajaran Berbasis *Experiential Learning* terhadap Sikap Religius dan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 51-65.
- Syamsuddin, A. (2019). Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik dalam Mengembangkan Sikap Religius Siswa. *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(2), 230-243.
- Yuliana, R. (2020). Implementasi Model Pembelajaran *Experiential Learning* dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 76-89.
- Yusof, M. (2016). Pengembangan Sikap Religius melalui Pembelajaran Aktif dan Inovatif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 100-112.